

## **PERAN KOMUNIKASI MELALUI PEMILIHAN KATA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI**

**Marlina<sup>1</sup>, Aulia Marwah<sup>2</sup>, Halimatus Sa'diah<sup>3</sup>, Widya Agustina<sup>4</sup>, Marsya Rizki Nasution<sup>5</sup>**  
[marlina@stain\\_madina.ac.id](mailto:marlina@stain_madina.ac.id)<sup>1</sup>, [aulianamiroh@gmail.com](mailto:aulianamiroh@gmail.com)<sup>2</sup>, [hs6643490@gmail.com](mailto:hs6643490@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[agustinawidya2019@gmail.com](mailto:agustinawidya2019@gmail.com)<sup>4</sup>, [marsyarizkinasution@gmail.com](mailto:marsyarizkinasution@gmail.com)<sup>5</sup>  
**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal**

### **ABSTRAK**

Komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan maupun interpersonal menuntut keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan. Penelitian ini membahas peran intonasi dan pilihan kata dalam menciptakan bahasa yang mendidik, lembut, namun tetap tegas. Intonasi yang tepat dapat memperkuat makna dan sikap pembicara tanpa menimbulkan kesan mengancam, sementara pilihan kata yang cermat mampu menyampaikan pesan dengan sopan dan jelas. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana terhadap data komunikasi lisan dari berbagai konteks, seperti interaksi guru-siswa, orang tua-anak, dan pemimpin-bawahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi antara intonasi menurun yang tenang dan penggunaan kata-kata afirmatif namun tidak agresif mampu menciptakan suasana komunikasi yang efektif dan mendidik tanpa kehilangan otoritas. Temuan ini penting untuk pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih humanis dan berdampak dalam berbagai bidang.

**Kata Kunci:** Intonasi, Pilihan Kata, Bahasa Lembut, Komunikasi Mendidik, Ketegasan.

### **ABSTRACT**

*Effective communication in both educational and interpersonal contexts requires a balance between gentleness and firmness. This study explores the role of intonation and word choice in creating a language that is educational, gentle, yet assertive. Proper intonation enhances the speaker's intention and emotional stance without sounding threatening, while careful word selection ensures the message is delivered politely and clearly. This research uses a qualitative approach with discourse analysis on spoken communication data from various contexts, such as teacher-student, parent-child, and leader-subordinate interactions. The findings indicate that a calm downward intonation combined with affirmative but non-aggressive word choices can foster effective and constructive communication without undermining authority. These insights are valuable for developing more humane and impactful communication skills across different fields.*

**Keywords:** Intonation, Word Choice, Gentle Language, Educational Communication, Assertiveness.

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun relasi sosial, baik dalam lingkungan pendidikan, keluarga, maupun organisasi. Dalam setiap bentuk komunikasi, terutama komunikasi verbal, tidak hanya isi pesan yang penting, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan. Dua aspek penting yang sering diabaikan dalam komunikasi efektif adalah intonasi suara dan pilihan kata. Keduanya memainkan peran krusial dalam menyampaikan makna secara utuh, terutama ketika seseorang ingin menyampaikan pesan secara lembut namun tetap tegas.

Dalam konteks pendidikan, misalnya, seorang guru dituntut untuk mampu mengarahkan siswa dengan cara yang mendidik, namun tidak menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis. Begitu pula dalam relasi antara orang tua dan anak, komunikasi yang terlalu keras dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, sementara komunikasi yang terlalu lunak tanpa ketegasan bisa menyebabkan kurangnya disiplin. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berbahasa yang mampu menggabungkan kelembutan dalam penyampaian dan ketegasan dalam maksud, sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan

menghasilkan efek positif bagi pendengar.

Bahasa lembut bukan berarti lemah atau tidak memiliki pengaruh. Sebaliknya, bahasa yang disampaikan dengan nada yang tenang dan kata-kata yang sopan dapat lebih mudah diterima dan lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku. Namun, tantangannya terletak pada bagaimana bahasa tersebut tidak kehilangan makna otoritatifnya. Dalam hal ini, intonasi memiliki kekuatan untuk menunjukkan sikap pembicara apakah ia bersungguh-sungguh, santai, marah, atau menginginkan kepatuhan tanpa harus mengeraskan suara atau menggunakan kata-kata kasar. Di sisi lain, pilihan kata yang bijak memungkinkan pembicara untuk tetap menjaga hubungan interpersonal, menunjukkan empati, serta menghindari konflik yang tidak perlu (Taufiqurrahman & dkk, 2025).

Perkembangan studi linguistik pragmatik dan psikolinguistik menunjukkan bahwa unsur prosodik dalam bahasa, seperti intonasi, tekanan, dan jeda, berpengaruh terhadap pemahaman dan penerimaan pesan oleh lawan bicara. Demikian juga, diksi atau pilihan kata tidak hanya mencerminkan tingkat pendidikan dan wawasan seseorang, tetapi juga memperlihatkan kemampuan menyusun pesan secara strategis agar tepat sasaran. Dalam dunia kerja, misalnya, pemimpin yang mampu menegur bawahannya dengan bahasa yang tidak menyakitkan, tetapi tetap menyampaikan pesan dengan jelas, cenderung lebih dihormati dan disegani.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran intonasi dan pilihan kata berkontribusi dalam menciptakan bahasa yang mendidik, lembut, namun tetap tegas. Penelitian ini menekankan bahwa kemampuan tersebut bukanlah bawaan lahir, melainkan keterampilan komunikasi yang dapat dipelajari, dilatih, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama kajian ini mencakup analisis penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan, keluarga, dan kepemimpinan, yang semuanya membutuhkan strategi komunikasi efektif dalam membina hubungan yang sehat, membangun kepercayaan, dan mendorong perubahan perilaku positif tanpa paksaan.

Dengan memahami dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang memadukan kelembutan dan ketegasan, individu dapat menjadi komunikator yang lebih bijaksana dan berpengaruh. Lebih dari itu, penggunaan bahasa semacam ini juga mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang, pembelajaran, serta kerja sama yang produktif. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai peran intonasi dan pilihan kata ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kompetensi komunikasi yang efektif di berbagai bidang kehidupan (Feby & dkk, 2023).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan intonasi dan pilihan kata dalam komunikasi kepada anak usia dini. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pola, serta konteks interaksi verbal secara alami dan holistik.

### **1. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan memahami secara mendalam penggunaan intonasi dan pilihan kata dalam komunikasi mendidik kepada anak usia dini.

### **2. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah guru dan anak-anak usia dini di salah satu lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang dipilih secara purposif. Guru yang dijadikan subjek adalah yang aktif berinteraksi secara verbal dalam kegiatan pembelajaran harian.

### **3. Teknik pengumpulan data**

- Observasi langsung terhadap interaksi verbal antara guru dan anak.
- Wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk mengetahui pertimbangan dalam penggunaan bahasa.

- Dokumentasi berupa rekaman suara atau video pendek saat kegiatan berlangsung.

#### **4. Teknik analisis data**

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi:

- Reduksi data
- Penyajian data
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Fokus analisis pada intonasi, pilihan kata, dan efek komunikasinya terhadap respons anak.

#### **5. Keabsahan data**

Untuk menjamin validitas data digunakan teknik:

- Triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumentasi)
- Member check, yaitu klarifikasi hasil interpretasi kepada guru yang bersangkutan
- Peer debriefing dengan rekan sejawat untuk validasi hasil temuan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana peran intonasi dan pilihan kata dapat memengaruhi efektivitas komunikasi mendidik antara orang dewasa (dalam hal ini orangtua atau pendidik) dengan anak usia dini. Penekanan utama terletak pada pentingnya menjaga kelembutan bahasa tanpa menghilangkan ketegasan pesan, yang dalam praktiknya seringkali menjadi dilema dalam mendidik anak.

#### **1. Intonasi sebagai penanda makna dan sikap**

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa interaksi antara orangtua dan anak di lingkungan rumah, ditemukan bahwa intonasi suara memiliki dampak signifikan terhadap respons anak. Saat orangtua menyampaikan pesan atau larangan dengan nada datar dan monoton, anak cenderung tidak menunjukkan reaksi yang serius. Kalimat seperti “Jangan buang mainanmu di lantai, ya,” jika diucapkan tanpa tekanan suara, seringkali hanya dianggap sebagai obrolan biasa oleh anak. Anak tetap melanjutkan aktivitas bermain atau bahkan mengabaikan perintah tersebut.

Sebaliknya, saat intonasi digunakan dengan penekanan pada kata-kata kunci seperti "jangan" atau "di lantai", anak menjadi lebih waspada dan menunjukkan perilaku yang lebih taat. Intonasi yang tegas memberi sinyal bahwa pesan tersebut penting, namun karena pilihan katanya tetap sopan, anak tidak merasa sedang dimarahi atau dimusuhi. Hal ini membuktikan bahwa intonasi adalah bentuk komunikasi nonverbal yang membawa muatan emosi dan makna, yang sangat mudah ditangkap oleh anak-anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan pemahaman bahasa (Danang & dkk, 2025).

#### **2. Pilihan kata yang lembut namun tegas**

Selain intonasi, pemilihan kata juga berperan besar dalam menyampaikan pesan yang mendidik. Dalam wawancara dengan beberapa orangtua, terungkap bahwa sebagian dari mereka pernah merasa bingung memilih antara bersikap tegas atau bersikap lembut. Ada anggapan bahwa jika kata-kata yang digunakan terlalu lembut, anak akan mengabaikannya; namun jika terlalu keras, anak akan takut dan merasa disalahkan.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa ketika orangtua menggunakan kata-kata yang positif dan bersifat membimbing, meskipun dalam konteks menegur atau memberi peringatan, anak-anak merespons dengan lebih baik. Misalnya, kalimat seperti “Mama senang kalau kamu menyimpan mainanmu di tempatnya” lebih efektif daripada “Kenapa kamu selalu berantakan!” Kalimat positif seperti ini tidak hanya menyampaikan harapan, tetapi juga menghargai anak sebagai pribadi yang dapat diajak bekerjasama.

Penggunaan bahasa yang lembut juga tidak selalu berarti permisif. Justru dengan kombinasi intonasi yang tepat dan pemilihan kata yang baik, orangtua dapat menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab sejak dini tanpa menggunakan kekerasan verbal (Nofrion, 2016).

### **3. Respons emosional anak terhadap gaya bahasa orangtua**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya korelasi antara gaya bahasa orangtua dan respons emosional anak. Anak-anak lebih cenderung menunjukkan sikap kooperatif ketika pesan disampaikan dengan nada yang stabil, tenang, namun penuh penekanan pada kata-kata kunci. Dalam kondisi seperti ini, anak merasa diperlakukan sebagai individu yang dihormati, bukan sebagai objek yang dikendalikan.

Intonasi yang terlalu tinggi atau bernada marah membuat anak menunjukkan reaksi negatif seperti ketakutan, menangis, atau bahkan pembangkangan. Sebaliknya, jika suara orangtua terlalu lemah dan tanpa tekanan, anak kehilangan orientasi bahwa dia sedang diarahkan atau dinasihati. Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini sangat peka terhadap irama suara dan penggunaan kata-kata dalam komunikasi harian mereka.

### **4. Kesadaran orangtua terhadap pola komunikasi**

Wawancara juga mengungkap bahwa banyak orangtua belum sepenuhnya menyadari bahwa cara mereka berbicara — bukan hanya isi pembicaraan — memiliki dampak besar terhadap anak. Beberapa dari mereka menganggap bahwa yang penting adalah menyampaikan larangan atau nasihat, tanpa memperhatikan cara penyampaiannya. Padahal, efektivitas pesan tidak hanya ditentukan oleh makna kata, tetapi juga oleh bagaimana kata itu diucapkan.

Sebagian orangtua juga menyatakan kekhawatiran bahwa intonasi tegas akan membuat anak merasa dimarahi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan antara “tegas” dan “galak” masih belum sepenuhnya dimiliki. Dalam konteks ini, hasil penelitian menjadi penting untuk memberikan kesadaran bahwa ketegasan dapat tetap hadir dalam kelembutan, asalkan dikomunikasikan dengan cara yang tepat (Riana, 2015).

### **5. Implikasi terhadap pendidikan karakter anak usia dini**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap praktik pendidikan karakter di usia dini. Intonasi dan pilihan kata ternyata tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai. Ketika anak mendapatkan contoh komunikasi yang tenang, jelas, sopan, namun tetap memiliki batas dan ketegasan, anak belajar tentang cara menyampaikan perasaan, menghargai orang lain, serta memahami aturan sosial.

Keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan dalam bahasa merupakan strategi efektif untuk mendisiplinkan tanpa melukai, mendidik tanpa memaksa, serta membimbing tanpa menciptakan ketakutan. Oleh karena itu, penting bagi orangtua maupun pendidik di PAUD untuk melatih kepekaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, terutama dalam konteks mendidik anak.

Hasil observasi yang dilakukan pada beberapa keluarga menunjukkan bahwa intonasi dan pilihan kata memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap cara anak menangkap dan merespons pesan yang disampaikan oleh orangtua. Dalam situasi di mana orangtua menyampaikan nasihat atau teguran dengan nada suara datar dan tanpa tekanan khusus, anak-anak cenderung menganggapnya sebagai bagian dari percakapan biasa. Hal ini tercermin dari respons anak yang tetap bermain, tertawa, atau hanya menjawab singkat tanpa tindakan lanjut. Fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa adanya penekanan intonasi, pesan yang sebenarnya dimaksudkan untuk mendidik atau mengarahkan tidak direspons secara serius oleh anak.

Sebaliknya, ketika orangtua menggunakan intonasi yang lebih tegas, meskipun tetap menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mengandung unsur kekerasan verbal, anak-anak menunjukkan respons yang jauh lebih fokus dan sadar. Dalam situasi ini, anak terlihat menghentikan aktivitasnya, mendengarkan dengan serius, bahkan langsung melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa intonasi yang naik pada kata-kata kunci, seperti “jangan” atau “sembarangan”, memberi sinyal kuat kepada anak bahwa pesan tersebut penting dan membutuhkan perhatian.

Contoh konkret yang ditemukan dalam observasi adalah ketika seorang ibu menegur anaknya yang menaruh barang sembarangan. Ketika ibu tersebut berkata datar, “Tolong jangan taruh barang sembarangan ya,” anak menjawab “iya” sambil tetap bermain. Namun saat kalimat

yang sama diucapkan dengan intonasi tegas yang naik pada kata “jangan” dan “sembarangan”, anak segera membereskan barang sambil mengatakan “maaf”. Ini menjadi bukti bahwa intonasi tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga makna emosional dan urgensinya (Zannatunnisya & dkk, 2024).

Wawancara singkat dengan para orangtua mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka belum sepenuhnya menyadari pentingnya cara penyampaian pesan. Mereka lebih fokus pada isi pesan verbal, sementara aspek nonverbal seperti intonasi dianggap kurang penting atau bahkan dihindari karena takut dianggap sedang marah. Padahal, sebagaimana ditunjukkan dalam data, intonasi tegas yang digunakan secara tepat justru membantu memperjelas maksud tanpa membuat anak merasa tertekan, selama dikombinasikan dengan pilihan kata yang positif dan tidak menyakiti perasaan anak.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa bahasa lembut tidak harus kehilangan ketegasan. Justru kombinasi antara nada suara yang tepat dan kata-kata yang sopan dapat membangun komunikasi yang sehat dan efektif antara orangtua dan anak. Anak merasa dihargai karena tidak dibentak, namun tetap memahami bahwa ada batasan yang perlu ditaati. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan karakter, terutama pada usia dini, di mana anak sedang belajar memahami nilai, aturan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intonasi dan pilihan kata merupakan dua komponen penting dalam strategi komunikasi mendidik di rumah. Suara orangtua bukan hanya alat penyampai kata, tetapi juga sinyal makna dan sikap. Intonasi yang terlalu datar bisa menyebabkan anak salah menafsirkan pesan, sedangkan intonasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan rasa takut. Oleh karena itu, keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan adalah kunci dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada anak usia dini, sehingga mereka dapat belajar tanpa tekanan namun tetap memiliki rasa tanggung jawab (Anggani, 2006).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intonasi dan pilihan kata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi orangtua kepada anak usia dini, khususnya dalam penyampaian pesan yang bersifat mendidik. Intonasi yang datar cenderung membuat anak tidak memahami urgensi dari pesan yang disampaikan, sehingga respons yang diberikan pun kurang sesuai. Anak-anak pada usia dini sangat peka terhadap nada suara dan ekspresi emosional, sehingga mereka lebih mudah menangkap makna dari pesan jika disampaikan dengan intonasi yang tegas namun tetap bersahabat.

Di sisi lain, penggunaan pilihan kata yang sopan, jelas, dan tidak menyakiti menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang sehat. Bahasa yang keras dan menyalahkan dapat menimbulkan dampak negatif seperti rasa takut atau penolakan dari anak, yang pada akhirnya menghambat tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, gabungan antara bahasa lembut dan intonasi yang tepat mampu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, namun tetap memberikan pesan yang kuat dan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketegasan tidak harus selalu identik dengan kekerasan verbal. Orangtua tetap dapat menunjukkan ketegasan tanpa kehilangan kelembutan, sehingga anak merasa dihargai, didengar, dan pada saat yang sama belajar memahami aturan dan batasan. Intonasi dan pilihan kata bukan hanya alat bantu komunikasi, tetapi merupakan bagian dari proses pembentukan karakter anak yang dilakukan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

## **Saran**

### **1. Bagi Orangtua**

Orangtua disarankan untuk lebih memperhatikan cara penyampaian pesan kepada anak, tidak hanya fokus pada isi atau makna kata, tetapi juga memperhatikan intonasi dan nada suara.

Menggunakan intonasi yang tegas namun lembut dapat membantu anak lebih memahami pesan tanpa merasa takut atau tertekan. Penting pula untuk memilih kata-kata yang sopan, jelas, dan tidak bernada menyalahkan agar komunikasi tetap efektif dan mendidik.

## **2. Bagi pendidik PAUD**

Guru atau pendidik anak usia dini dapat menerapkan prinsip yang sama dalam interaksi di sekolah atau lembaga pendidikan. Dengan memperhatikan intonasi dan pilihan kata, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh penghargaan, namun tetap membangun disiplin dan tanggung jawab anak.

## **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai komunikasi efektif antara orang dewasa dan anak, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan. Peneliti berikutnya dapat menggali lebih lanjut mengenai pengaruh ekspresi wajah, gestur, atau konteks sosial dalam menyampaikan pesan secara mendidik.

## **4. Bagi masyarakat umum**

Komunikasi yang mendidik tidak harus keras atau kasar. Masyarakat secara umum perlu didedukasi mengenai pentingnya pola komunikasi yang positif dan membangun, terutama dalam pengasuhan anak, agar tercipta generasi yang cerdas secara emosional dan berkarakter baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggani, S. (2006). *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia*  
Danang, N. S., & dkk. (2025). *Linguistik Edukasional Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Dini. Jakarta: PT. Grasindo.
- Feby, A., & dkk. (2023). *Urgensi Komunikasi Dalam Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit berseri.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Riana, M. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Taufiqurrahman, U., & dkk. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bali: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Zannatunnisya, & dkk. (2024). *Pendidikan Karakter Untk Anak Usia Dini (Integrasi Nilai Spritual)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.